



Identifikasi Potensi *Wellness Tourism* di Desa Wisata Jagalan Kabupaten Bantul

Prastiwi Damaryanti¹ Amin Kiswantoro²

Magister Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: prastiwid92@gmail.com¹ aminkiswantoro@stipram.ac.id²

Abstrak

Desa Wisata Jagalan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi sebagai destinasi wisata *heritage* yang kaya akan peninggalan sejarah Kerajaan Mataram Islam. Sedangkan, potensi *wellness tourism* yang secara alami terdapat di desa ini masih bersifat implisit dan belum dikelola secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi *wellness tourism* di Desa Wisata Jagalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pemandu wisata, pengelola desa wisata, dan wisatawan; observasi lapangan; dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Jagalan memiliki potensi *wellness tourism* berdasarkan enam dimensi *wellness* Hettler (1980). Penelitian ini menyimpulkan bahwa desa wisata ini memiliki modal alami yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi *wellness tourism*. Penelitian ini merekomendasikan untuk menambah aktivitas interaktif dan narasi *wellness* oleh pemandu wisata agar mengoptimalkan potensi *wellness tourism* di Desa Wisata Jagalan.

Kata Kunci: *Wellness Tourism*, Identifikasi Potensi, Dimensi *Wellness*, Desa Wisata Jagalan, Kualitatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Wellness tourism merupakan salah satu segmen pariwisata dengan pertumbuhan tercepat pasca pandemi COVID-19. Wisatawan tidak lagi hanya mencari hiburan semata, tetapi mulai mengutamakan pengalaman yang memberikan manfaat bagi kesehatan fisik, mental, dan spiritual (Global Wellness Institute, 2023). Fenomena ini melahirkan pertumbuhan signifikan pada segmen *wellness tourism*, yaitu perjalanan wisata yang bertujuan untuk memelihara, meningkatkan, atau memulihkan kesejahteraan seseorang secara holistik (Smith & Puczkó, 2009; Voigt & Pforr, 2014). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia berkolaborasi dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengembangkan *wellness and herbal tourism* sebagai salah satu klaster prioritas, dengan menunjuk lima destinasi awal termasuk Yogyakarta, Solo, Semarang (Joglosemar), Bali, dan DKI Jakarta (Widarini dkk., 2022). Program ini dinilai memiliki prospek tinggi karena menggabungkan aspek kesehatan, budaya, dan ekonomi sekaligus. Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang tersebar di berbagai desa wisata. Salah satu desa wisata yang memiliki kekayaan budaya, peninggalan sejarah, peninggalan rumah tradisional Jawa, aneka kesenian tradisional, pembuatan kerajinan perak, serta makanan tradisional adalah Desa Wisata Jagalan (Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2026).

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul (2026), Desa Wisata Jagalan menyimpan nilai sejarah tinggi sebagai kawasan yang terkait erat dengan Kerajaan Mataram Islam seperti Makam Raja Mataram Islam, sendang, Masjid Gedhe Mataram dan rumah adat. Kekayaan sejarah dan budaya inilah yang menjadi modal utama pengembangan Desa Wisata Jagalan sebagai destinasi wisata *heritage*. Namun, berdasarkan hasil observasi (2026) ditemukan bahwa Desa Wisata Jagalan tidak hanya memiliki potensi sebagai destinasi wisata *heritage*, tetapi juga menyimpan potensi *wellness tourism* yang cukup besar. Suasana desa yang tenang

dan sejuk, lorong-lorong atau gang-gang bersih yang nyaman untuk berjalan kaki, interaksi sosial yang hangat antara wisatawan dan warga lokal, serta nilai-nilai spiritual yang terasa di area makam dan sendang secara alami mendukung terciptanya pengalaman *wellness* bagi wisatawan. Sayangnya, potensi *wellness* tersebut masih bersifat implisit dan belum dikelola secara sistematis oleh pengelola desa wisata.

Akibatnya, wisatawan tidak menyadari manfaat kesehatan yang sebenarnya dapat diperoleh. Pemandu wisata hanya berfokus pada cerita sejarah tanpa menyampaikan sisi *wellness*. Selanjutnya, tanpa pendekatan *wellness*, Desa Wisata Jagalan kehilangan peluang diferensiasi produk di tengah banyaknya persaingan antar desa wisata. Saat ini, pengalaman wisata yang ditawarkan belum optimal dalam memberikan manfaat kesehatan holistik, padahal penelitian Burdick dan Camhi (2024) membuktikan bahwa *guided mindful walk* dapat menurunkan kecemasan dan stres secara signifikan. Penelitian ini menggunakan teori *Six Dimensions of Wellness* (Hettler, 1980) yang diterapkan dalam konteks desa wisata *heritage* di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, serta melibatkan tiga sudut pandang berbeda yaitu pemandu wisata, pengelola desa wisata, dan wisatawan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi *wellness tourism* di Desa Wisata Jagalan berdasarkan enam dimensi *wellness* Hettler (1980).

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Altamira & Putri (2025)	<i>Sustainable Tourism Behaviour through Walking Tour</i>	Meneliti perilaku pariwisata berkelanjutan peserta <i>walking tour</i> .	Kualitatif	<i>Walking tour</i> mendorong kesadaran lingkungan dan apresiasi budaya.	Relevan untuk mengkaji manfaat <i>walking tour</i> di Desa Wisata Jagalan.
2	Burdick & Camhi (2024)	<i>The Effects of a Guided Mindful Walk on Mental Health</i>	Mengukur efek <i>mindful walk</i> terhadap kesehatan mental.	Kuantitatif	<i>Mindful walk</i> menurunkan kecemasan dan stres secara signifikan.	Relevan untuk membuktikan manfaat kesehatan dari <i>walking tour</i> .
3	Hidayati dkk., (2024)	Pengembangan Paket Wisata <i>Wellness</i> di Desa Wisata Karang Sidemen	Menyusun paket wisata <i>wellness</i> tiga hari dua malam.	Kualitatif	Menghasilkan <i>itinerary</i> paket <i>wellness</i> .	Relevan untuk penyusunan paket wisata <i>wellness</i> di desa
4	Rifani (2025)	Potensi Pasar Tradisional dalam Pengembangan <i>Wellness Tourism</i>	Mengeksplorasi potensi pasar tradisional untuk <i>wellness tourism</i> .	Kualitatif	Mengidentifikasi lima aspek potensi.	Relevan untuk identifikasi potensi berbasis kearifan lokal.
5	Titisari dkk., (2024)	<i>Heritage Tourism Development Strategy with a Wellness Concept for Old Town Post-Covid-19</i>	Mengembangkan strategi pariwisata <i>heritage</i> berbasis <i>wellness</i> di Kota Tua Tangerang.	Kualitatif	Mengidentifikasi lima kriteria <i>wellness heritage tourism</i> .	Relevan untuk mengkaji integrasi <i>wellness</i> dan <i>heritage</i> .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam potensi *wellness tourism*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Jagalan, Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini

adalah pemandu wisata, pengelola desa wisata, serta wisatawan yang dipilih secara *purposive sampling*. Pertimbangan pemilihan informan tersebut dikarenakan mewakili tiga perspektif berbeda dalam pengelolaan dan partisipasi wisata di Desa Wisata Jagalan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Sedangkan untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara dari ketiga informan dengan hasil observasi lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desa Wisata Jagalan terletak di Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. AT (2026) menjelaskan bahwa visi pengembangan desa wisata adalah pemanfaatan kawasan cagar budaya untuk kemanfaatan masyarakat sekitar dan menunjang keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah setempat. Desa Wisata Jagalan dikenal sebagai kawasan *heritage* (warisan budaya) yang memiliki nilai sejarah tinggi karena berkaitan erat dengan sejarah berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Di kawasan ini terdapat berbagai situs bersejarah seperti makam raja-raja Mataram, sendang (pemandian suci), Masjid Gede Mataram, serta rumah-rumah adat joglo dan rumah Indische. Nama "Jagalan" sendiri berasal dari kata "jagal" yang berarti tukang jagal hewan untuk kebutuhan kerajaan pada masa lalu (IS, 2026). Desa Wisata Jagalan memiliki paket wisata unggulan berupa *walking tour* "Telisih" yang berarti menelusuri sisa-sisa peninggalan sejarah. Aktivitas utamanya yaitu berjalan kaki menyusuri gang-gang sempit di kawasan *heritage* dengan jarak tempuh sekitar 2,5 kilometer dan durasi tiga jam. Selain itu, Desa Wisata Jagalan juga menawarkan berbagai aktivitas lain seperti membuat batik, belajar gamelan, belajar tari, *silver class* (kerajinan perak), dan *cooking class* (AT, 2026). Penelitian ini melibatkan tiga informan dengan identitas sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas dan Kriteria Informan

Kode	Peran	Jenis Kelamin	Usia	Kriteria
IS	Pemandu Wisata	Laki-laki	44 Tahun	Selain bertugas sebagai pemandu wisata juga sebagai pengelola Desa Wisata Jagalan serta memiliki pengalaman sebagai pemandu wisata lebih dari 2 tahun.
AT	Pengelola Desa Wisata	Laki-laki	56 Tahun	Bertanggung jawab langsung atas pengembangan dan koordinasi Desa Wisata Jagalan; mengetahui visi-misi pengembangan desa wisata, potensi yang dimiliki, kendala yang dihadapi; serta memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata.
TN	Wisatawan	Perempuan	22 Tahun	Wisatawan domestik yang baru pertama kali berkunjung di Desa Wisata Jagalan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan serta observasi lapangan, ditemukan bahwa Desa Wisata Jagalan memiliki potensi *wellness tourism* pada keenam dimensi *wellness* Hettler (1980) sebagai berikut:

Dimensi Fisik

Desa Wisata Jagalan memiliki potensi dimensi fisik melalui aktivitas berjalan kaki di sepanjang gang-gang sempit perkampungan yang bersih dan aman. IS (2026) menjelaskan bahwa aktivitas ini memberikan manfaat kesehatan fisik berupa pembakaran kalori dan peningkatan kebugaran kardiovaskular. Temuan ini sejalan dengan penelitian Burdick dan

Camhi (2024) yang membuktikan bahwa *guided mindful walk* selama 25-35 menit (sekitar 1.700 langkah) secara signifikan meningkatkan *state mindfulness* dan menurunkan *state anxiety* serta *state stress* pada mahasiswa. TN (2026) mengonfirmasi bahwa aktivitas berjalan kaki ini menyehatkan. Hasil observasi (2026) menunjukkan bahwa gang-gang yang dilalui dalam kondisi bersih dan terawat, serta relatif sepi dari kendaraan bermotor, sehingga aman dan nyaman bagi pejalan kaki. Kondisi ini mendukung terciptanya pengalaman *wellness* yang optimal. Sebagaimana kondisi gang dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kondisi Gang yang Terlihat Bersih
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Dimensi Emosional

Dimensi emosional tercermin dari respons afektif positif yang ditunjukkan wisatawan selama dan setelah mengikuti kegiatan di Desa Wisata Jagalan. TN (2026) menyatakan bahwa pengalamannya "sangat menyenangkan". IS (2026) menjelaskan: "Ada yang menarik juga, diajak balik sampai tidak mau itu kita sering. Itu ada beberapa spot. Yang pertama kita di rumah Indische. Ada beberapa tamu itu kalau masuk situ foto dengan cerita narasi kita dia pengen disitu terus" (IS, 2026). Hasil observasi (2026) mendukung pernyataan ini dimana wisatawan terlihat menikmati suasana dan tampak rileks yang berkontribusi pada perasaan nyaman tersebut. Suasana sejuk dan tenang di Omah UGM ini berkontribusi pada terciptanya pengalaman emosional yang positif, membuat wisatawan merasa rileks, nyaman, dan betah berlama-lama di lokasi tersebut. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Suasana Sejuk dan Tenang di Omah UGM
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Dimensi Sosial

Potensi dimensi sosial terlihat dari interaksi yang terjalin antara wisatawan, pemandu wisata, dan warga lokal. IS (2026) menjelaskan bahwa selama perjalanan, wisatawan tidak hanya mendengarkan *storytelling* dari pemandu wisata, tetapi juga diajak berinteraksi langsung dengan warga lokal. AT (2026) menambahkan bahwa warga lokal sangat ramah dan mendukung kegiatan wisata. TN (2026) menyatakan bahwa interaksi dengan pemandu wisata berjalan dengan baik: "tanya-tanya yang dijelaskan pemandu tadi" (TN, 2026). Hasil observasi (2026) menunjukkan bahwa wisatawan terlihat aktif berinteraksi dengan pemandu wisata dan sesama wisatawan.

Dimensi Intelektual

Desa Wisata Jagalan kaya akan nilai sejarah dan edukasi, sehingga dimensi intelektual terpenuhi dengan sangat baik melalui aktivitas *storytelling* dari pemandu wisata. TN (2026) mengaku mendapatkan banyak pengetahuan baru: "banyak belajar tentang sejarah" (TN, 2026). IS (2026) menjelaskan: "Kita akan bercerita tentang sejarah gimana asal-usul Kerajaan Mataram Islam dari awal atau abad ke-16 sampai sekarang" (IS, 2026). Hasil observasi (2026) menunjukkan bahwa wisatawan menyimak dengan antusias setiap penjelasan pemandu wisata dan sering mengajukan pertanyaan lanjutan.

Dimensi Spiritual

Suasana tenang di area makam, sedang, dan masjid memberikan pengalaman spiritual bagi wisatawan. IS (2026) menjelaskan bahwa di lokasi-lokasi tersebut, wisatawan tidak hanya melihat bangunan fisik, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. IS (2026) menjelaskan: "Mereka habis dari situ merasa rileks, senang bahkan ada yang merasa saya belum pernah merasakan nyaman seperti ini. Setelah disini saya kok merasa lebih nyaman untuk berada di komplek makam" (IS, 2026). TN (2026) menyatakan bahwa ia merasakan ketenangan di area masjid. Hasil observasi (2026) di area makam, masjid, sendang, dan rumah Indische menunjukkan bahwa suasana di lokasi-lokasi ini terasa tenang dan sejuk. Banyak pohon rindang yang memberikan naungan dan sirkulasi udara yang baik. Wisatawan terlihat menikmati suasana dengan ekspresi rileks, menikmati ketenangan. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Suasana di Depan Pintu Masuk Makam Raja Mataram
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Dimensi Okupasional

Dimensi okupasional berkaitan dengan keterlibatan dalam aktivitas yang memberikan kepuasan pribadi, makna, dan keseimbangan hidup, termasuk pengembangan keterampilan dan aktivitas produktif (Hettler, 1980). Desa Wisata Jagalan memiliki aktivitas produktif yang dapat dilakukan wisatawan sebagaimana dijelaskan oleh IS (2026): "Paket-paket kita yang pertama adalah *walking tour* atau Telisih. Yang kedua yaitu belajar menari, belajar gamelan, ada juga membatik, ada kuliner" (IS, 2026). AT (2026) menambahkan bahwa ekspresi wisatawan sangat senang ketika berhasil menyelesaikan karya mereka. Hasil observasi (2026) menunjukkan bahwa terdapat aktivitas dan hasil dari pembuatan kerajinan perak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi, keenam dimensi *wellness* Hettler (1980) terpenuhi di Desa Wisata Jagalan. Dimensi Fisik teridentifikasi melalui aktivitas jalan kaki sejauh 2,5 km di lorong yang bersih dan aman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Burdick dan Camhi (2024) yang membuktikan bahwa *guided mindful walk* dapat menurunkan kecemasan dan stress secara signifikan. Dimensi Emosional tercermin dari pernyataan W1 (2026) yang merasa pengalamannya "sangat menyenangkan" serta observasi bahwa wisatawan terlihat rileks dan betah berlama-lama. Hal ini sejalan dengan temuan Burdick & Camhi (2024) yang mengukur penurunan *state anxiety* (kecemasan sesaat) secara signifikan setelah mengikuti *guided mindful walk* dan peningkatan *state mindfulness* yang berkontribusi pada perasaan nyaman dan rileks. Dimensi Sosial tercermin dari interaksi hangat antara wisatawan, pemandu wisata, dan warga lokal. PW1 (2026) mencontohkan kegiatan *Amazing Race* dimana wisatawan harus bertanya kepada warga menggunakan bahasa Jawa. Hal ini mendukung temuan Altamira dan Putri (2025) bahwa partisipasi dalam *walking tour* mendorong apresiasi terhadap budaya lokal dan interaksi sosial yang positif. Dimensi Intelektual terpenuhi dengan sangat baik melalui aktivitas *storytelling* Sejarah Kerajaan Mataram Islam dan filosofi kampung dari pemandu wisata. Temuan ini sejalan dengan Titisari dkk., (2024) bahwa otentisitas dalam *heritage tourism* menjadi daya tarik utama karena wisatawan tidak hanya mencari keindahan visual tetapi juga pengalaman unik.

Dimensi Spiritual hadir dalam suasana tenang di area makam, sendang, dan masjid yang memberikan pengalaman spiritual bagi wisatawan. Menurut Gesler (dalam Voigt & Pforr, 2014), konsep *therapeutic landscape* menjelaskan bahwa suatu tempat dapat memiliki kualitas penyembuhan karena kombinasi lingkungan fisik dan makna simbolis yang melekat padanya. Dimensi Okupasional teridentifikasi melalui aktivitas produktif seperti membatik, *silver class*, dan *cooking class*. Temuan ini mendukung Hidayati dkk., (2024) bahwa aktivitas produktif seperti membuat kerajinan dan memasak merupakan bagian penting dari pengalaman *wellness* merupakan bagian penting dari paket *wellness* yang komprehensif. Terdapat juga beberapa potensi pengembangan yang diusulkan oleh informan meliputi penambahan tempat istirahat di area masjid (W1, 2026); aktivitas permainan interaktif antar peserta tur untuk meningkatkan relaksasi dan kebersamaan (W1, 2026); serta narasi *wellness* oleh pemandu wisata agar wisatawan memahami manfaat kesehatan dari kegiatan yang mereka ikuti (W1, 2026). PD1 (2026) menyatakan bahwa pengelola desa wisata sangat mendukung pengembangan *wellness tourism* ke depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Jagalan memiliki potensi *wellness tourism* pada keenam dimensi *wellness* Hettler (1980). Dimensi fisik terlihat dari aktivitas jalan kaki di gang-gang bersih. Dimensi emosional tercermin



dari rasa nyaman dan senang wisatawan. Dimensi sosial tercermin dari interaksi hangat antar wisatawan, pemandu wisata, dan warga lokal. Dimensi intelektual terpenuhi melalui kekayaan sejarah dan edukasi. Dimensi spiritual hadir dari suasana tenang di situs-situs bersejarah. Dimensi okupasional teridentifikasi melalui aktivitas produktif yang dapat dilakukan wisatawan seperti *cooking class*, *silver class*, belajar tari, serta belajar gamelan. Penelitian ini juga merekomendasikan untuk menambah aktivitas interaktif dan narasi *wellness* oleh pemandu wisata agar mengoptimalkan potensi *wellness tourism* di Desa Wisata Jagalan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yaitu hanya tiga orang karena merupakan penelitian awal, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah informan yang lebih banyak agar memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif. Saran untuk pengembangan ke depan meliputi penambahan sarana istirahat di area masjid dan sepanjang rute; pengembangan aktivitas permainan interaktif antar peserta tur serta penambahan narasi *wellness* oleh pemandu wisata untuk pengembangan produk *wellness* yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Altamira, M. B., & Putri, K. D. A. P. (2025). Sustainable tourism behaviour through walking tour: A qualitative study to walking tour participants in Jakarta. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 10(1), 1-8.
- Burdick, A. A. V., & Camhi, S. M. (2024). The effects of a guided mindful walk on mental health in university students. *International Journal of Exercise Science*, 17(5), 590-601.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. (2026). *Bantul: The Harmony of Nature and Culture*. Bantul: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul.
- Global Wellness Institute. (2023). *The global wellness economy: Country rankings*. GWI.
- Hettler, B. (1980). *The six dimensions of wellness*. National Wellness Institute.
- Hidayati, A., Pidada, I. A. Y. S. D. U., & Jumraidin. (2024). Pengembangan paket wisata wellness di Desa Wisata Karang Sidemen. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 19-26.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rifani, B. Y. (2025). Potensi pasar tradisional dalam pengembangan wellness tourism: Studi kasus Pasar Gede, Surakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(2), 109-122.
- Smith, M., & Puczkó, L. (2009). *Health and wellness tourism*. Butterworth-Heinemann.
- Titisari, E. Y., Almaasah, F. N., Antariksa, & Ridjal, A. M. (2024). Heritage tourism development strategy with a wellness concept for old town post-Covid-19: A case study of Tangerang Old Town. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 9(2), 331-340.
- Voigt, C., & Pforr, C. (Eds.). (2014). *Wellness tourism: A destination perspective*. Routledge.
- Widarini, P. S. I., Wijaya, M., & Muhammad, A. (2022). Wellness and herbal tourism based on local wisdom as an alternative to 'new normal' tourism. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 299-321.